

Faktor Internal Pemertahanan Bahasa Bajau dalam Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan

Akhmad Humaidi^a, Kamal Hasuna^b

STKIP PGRI Banjarmasin
Pos-el: amathumai88@gmail.com

Abstrak

Kotabaru merupakan wilayah di Kalimantan Selatan yang tergolong multibahasa dan multietnik karena ditempati berbagai kelompok etnik, yaitu Banjar, Dayak, Jawa, Bugis, Mandar, Bajau, Bima, Madura, Batak, dan Cina Keturunan (Tionghoa). Fenomena ini secara sosiolinguistik sangat menarik karena setiap bahasa harus mampu bertahan agar tidak mengalami pergeseran yang menuju pada kepunahan akibat dominasi bahasa tertentu. Bahasa yang terlanjur punah tidak bisa dikembalikan sehingga setiap bahasa perlu dipertahankan karena di dalamnya tercermin kekayaan intelektual masyarakat penuturnya. Suku Bajau tergolong minoritas di Kotabaru, tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya sangat tinggi. Meskipun suku Bajau tersebar di 10 provinsi Indonesia, bahkan hingga Malaysia, Filipina, dan Thailand suku ini terbukti mampu mempertahankan bahasanya di wilayah masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor internal pemertahanan bahasa Bajau di tengah kepegangan bahasa-bahasa dominan. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rampa yang merupakan konsentrasi permukiman utama suku Bajau di Kotabaru. Penelitian ini menemukan bahwa faktor internal pemertahanan bahasa Bajau di Kotabaru terdiri dari (1) kesinambungan pengalihan bahasa ibu, (2) loyalitas masyarakat, (3) pelestarian melalui jalur formal dan nonformal, (4) tradisi lisan, (5) perkawinan, (6) kesetiaan pemimpin, (7) organisasi, dan (8) konsentrasi penutur.

Kata kunci: *internal, pemertahanan bahasa, Bajau*

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat multibahasa yang ditunjang kontak bahasa yang tinggi akan menimbulkan berbagai fenomena sosiolinguistik bagi bahasa minoritas, seperti bilingualisme, multilingualisme, pergeseran bahasa, perubahan bahasa, hingga kepunahan bahasa. Arus informasi dan komunikasi yang sangat masif dewasa ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap bahasa minoritas yang semakin tertekan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Setiap bahasa layak dijaga kelestariannya karena di dalamnya merefleksikan cara manusia berpikir. Bahasa mengandung kekayaan intelektual masyarakat penuturnya sehingga kita harus menjaga keberadaannya agar dapat diwarisi generasi yang akan datang. Bahasa yang hilang tidak akan bisa digantikan lagi sehingga hubungan dengan masa lalu ikut hilang. Kita juga akan kehilangan kekayaan budaya tradisional dan mereduksi berbagai potensi ekspresi manusia untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa.

Bahasa-bahasa yang masih hidup dan digunakan di Indonesia diperkirakan berjumlah 652. Namun, jumlah itu belum menggambarkan tentang status bahasa yang aman, terancam,

ataupun di ambang kepunahan. Pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia baru sampai pada tingkat pencatatan jumlah, sebaran, dan dialek-dialeknya, sedangkan status vitalitas atau daya hidupnya belum terdokumentasikan dengan sistematis (Ibrahim, 2011).

Kotabaru merupakan wilayah yang ditempati oleh berbagai etnis, seperti Banjar, Bugis, Mandar, Bajau, Cina Keturunan, Jawa, Dayak, Bima, Madura, dan Batak dengan bahasanya masing-masing. Kondisi ini memunculkan fenomena sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji. Di antara suku-suku tersebut, suku Bajau merupakan salah satu suku minoritas di wilayah ini. Meskipun demikian, suku ini berhasil mempertahankan bahasanya dari kepungan bahasa-bahasa yang lebih dominan. Suku Bajau di Kotabaru memiliki tingkat loyalitas yang tinggi terhadap bahasanya (Hasuna & Humaidi, 2018). Padahal, pemenuhan ekonomi mereka tergolong rendah, yakni dengan menangkap ikan, kemudian menjualnya secara langsung atau dikeringkan terlebih dahulu (Saththa, 2014). Fenomena ini sangat menarik diteliti dengan perspektif sosiolinguistik, khususnya pemertahanan bahasa.

Faktor internal pemertahanan bahasa bertalian dengan status dan potensi bahasa yang bersangkutan untuk bertahan di tengah ancaman bahasa-bahasa yang lebih dominan. Faktor internal bahasa dapat mempengaruhi hidup matinya sebuah bahasa (Azhar, 2011). Jika kesadaran dan kehendak mempertahankan bahasa ada dan diwujudkan secara fungsional dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan, suatu bahasa berpeluang besar akan tetap hidup (Mbetse, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kajian ini menekankan pada fenomena kebahasaan yang penjelasannya menggunakan konsep-konsep teoretis yang menekankan masalah kemasyarakatan dengan memanfaatkan evidensi kebahasaan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rampa Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan konsentrasi tempat tinggal utama suku Bajau di wilayah ini. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: metode simak dan metode cakap.

- a. Metode simak yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC).
- b. Metode cakap yang digunakan adalah teknik cakap semuka (CS), teknik cakap tidak tatap muka (CTS), teknik rekam, dan teknik catat.

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan dalam tema pokok pemmasalahan yang sesuai. Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan yang sesuai dengan masalah penelitian, diseleksi, kemudian

dideskripsikan secara kualitatif. Tahapannya meliputi (1) Identifikasi data sesuai jenis. Data terdiri dari empat jenis, yaitu informasi informan dari hasil wawancara, tuturan bahasa Bajau dari rekaman percakapan, situasi kebahasaan dari hasil observasi, dan dokumen yang mendukung. Data-data tersebut dikumpulkan dalam kelompok yang sama sebagai bahan menentukan faktor internal pemertahanan bahasa Bajau; (2) Klasifikasi data yang diperoleh dari informan. Jumlah informan lima orang yang tinggal di RT yang terpisah. Informan yang dipilih didasarkan pada empat kriteria, yaitu (a) tokoh masyarakat atau masyarakat umum yang memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Bajau, (b) berusia 5-40 tahun sebagai perwakilan generasi muda, (c) berusia 41 tahun ke atas sebagai perwakilan generasi tua, dan (d) tinggal di Desa Rampa sejak lahir bagi generasi muda dan minimal 15 tahun bagi generasi tua; (3) Analisis data dan interpretasi. Melalui CS dan CTS akan dilihat faktor-faktor internal yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bajau.

PEMBAHASAN

Asal-usul suku Bajau masih menjadi misteri karena belum ditemukan wilayah, kota, atau monumen simbolis yang menunjukkan tempat tinggal awalnya. Bila merujuk mitos, mereka terpaksa mengungsi dari tanah airnya oleh kekuatan asing. Mereka diperkirakan melakukan perpindahan dari asalnya sekitar akhir abad ke-11 akibat peristiwa politik yang tidak diketahui. Berdasarkan data genetik, suku ini kemungkinan berasal dari Sulawesi Selatan karena percampuran genetik yang lebih awal terjadi dengan suku Bugis di wilayah tersebut (Grange, 2017).

Suku Bajau telah tersebar di 10 provinsi Indonesia, bahkan hingga Malaysia, Filipina, dan Thailand dengan jumlah terbanyak berada di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan sensus tahun 2000 estimasi populasi Suku Bajau di Asia Tenggara sekitar 1.077.020 jiwa dengan 570.857 jiwa tersebar di wilayah Filipina, 347.193 jiwa tersebar di Malaysia, dan 158.970 tersebar di wilayah Indonesia (Suryanegara, Suprajaka, & Nahib, 2015). Istilah untuk suku ini dapat berbeda-beda, seperti *bajau*, *badjaw*, *badjo*, *bajo*, *sama*, dan sebagainya, tetapi semua merujuk pada komunitas yang sama dengan ditandai bahasa yang seragam. Suku Bajau tidak pernah menjadi kelompok etnis mayoritas di wilayah mereka awal tinggal, tetapi mereka berasimilasi dengan masyarakat di dekat komunitasnya (Kusuma, et al., 2017).

Masyarakat Bajau cukup berhasil beradaptasi dengan masyarakat lain di Kotabaru, padahal wilayah itu dihuni banyak suku, seperti Banjar, Dayak, Jawa, Bugis, Mandar, Bima, Madura, Batak, dan Cina Keturunan (Tionghoa). Bahasa yang dipilih sebagai media komunikasi antaretnis di wilayah ini ialah bahasa yang dominan dengan penutur terbanyak,

yakni bahasa Banjar (Hasuna & Humaidi, 2018). Suku yang berbeda berusaha menggunakan bahasa Banjar ketika berkomunikasi, walaupun aksen/logat mereka tetap jelas terlihat.

Masyarakat migran Bajau tiba di Kotabaru sekitar abad ke-12 dengan jumlah kecil. Sebagian besar suku ini menetap di Desa Rampa. Dari segi wilayah pakai bahasa, letak Desa Rampa sangat strategis karena sebelah timur dan selatan berbatasan dengan desa berbahasa Banjar, sebelah barat berbatasan dengan desa berbahasa Bugis, dan sebelah utara berbatasan dengan desa berbahasa Dayak Pasir dan Banjar. Desa Rampa berada di pesisir pantai dengan jumlah penduduk 5.850 jiwa dengan mayoritas suku Bajau sebesar 75% dan suku Jawa dan Banjar sebesar 25% (Jahdiah, Yayuk, & Rahman, 2012). Suku ini membagi penempatan orang menjadi dua, yaitu *sama* untuk sebutan suku Bajau asli dan *bagai* untuk sebutan orang yang bukan suku Bajau (Susiaty & Tenriawali, 2018). Kata *rampa* sendiri bermakna perkampungan di tepi laut.

Kesinambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Kesinambungan pengalihan bahasa ibu (B1) dari generasi tua kepada generasi muda merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permertahanan suatu bahasa. Umumnya, penutur B1 memperoleh dan menggunakan B2 hanya untuk kebutuhan pragmatis, seperti kebutuhan ekonomi, pendidikan, interaksi sosial, dan sebagainya.

Masyarakat Bajau lebih memilih menggunakan bahasa Bajau di lingkungan keluarga ketika berbicara dengan anggota keluarga yang lain. Orang tua dalam hal ini juga melakukannya kepada anak-anaknya. Hal ini membuat bahasa pertama yang diperoleh oleh anak-anak umumnya adalah bahasa Bajau. Anak-anak belajar mengekspresikan kemauannya melalui bahasa Bajau kepada ibu atau lingkungan di sekitarnya.

Bahasa Bajau memang bukan satu-satunya bahasa yang digunakan anak-anak di Desa Rampa. Masyarakat pada umumnya tergolong dwibahasawan karena mereka juga menguasai bahasa Banjar. Sebagai bahasa yang menjadi media interaksi antaretnik di Kotabaru, bahasa Banjar telah menjadi media komunikasi yang umum. Oleh sebab itu, suku Bajau juga menguasai bahasa tersebut untuk melakukan kegiatan ekonomi atau jual beli di pasar dan berkomunikasi dengan suku di luar kelompok mereka. Namun, kemampuan ini tidak membuat mereka meninggalkan bahasa Bajau. Motivasi para orang tua untuk menggunakan bahasa Bajau dalam mengasuh anak masih tinggi. Sesama anggota keluarga juga tetap menggunakan bahasa ini sehingga anak-anak tetap mendapatkan masukan yang besar dari bahasa Bajau. Dengan demikian, kesinambungan pengalihan bahasa Bajau kepada generasi muda dapat dikatakan masih baik.

Namun, kondisi multibahasa di Kotabaru menghasilkan persaingan bahasa Banjar sebagai bahasa dominan dengan bahasa Bajau. Bahasa Banjar sedikit demi sedikit menggeser bahasa Bajau karena kebutuhan ekonomi dan situasi bahasa masyarakat di sekitar yang menggunakan bahasa Banjar sebagai media komunikasi. Meskipun demikian, kondisi itu tidak membuat bahasa Bajau begitu saja punah di Kotabaru karena biasanya hal itu terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama selama beberapa generasi.

Loyalitas Masyarakat

Loyalitas suatu masyarakat tidak bisa dilihat secara kuantitatif, tetapi sikap masyarakat dapat menunjukkan kesetiaan mereka terhadap bahasanya. Di Desa Rampa, bahasa Bajau selalu digunakan dalam berbagai kesempatan. Penguasaan generasi muda terhadap bahasa Bajau dapat menjadi salah satu tolok ukur utama sekuat apa pemertahanan bahasanya. Golongan muda suku Bajau di Kotabaru umumnya merupakan dwibahasawan terlebih mereka yang mengenyam pendidikan formal.

Secara umum generasi muda suku Bajau menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasanya. Mereka menggunakannya ketika bercakap-cakap dengan ayah, ibu, teman, maupun keluarga dari pihak ayah dan ibu. Kondisi ini didukung dengan sikap positif golongan tua yang selalu menggunakan bahasa Bajau dalam ranah keluarga dengan suami isteri, anak, maupun anggota keluarga lainnya. Komunikasi dengan tetangga dan rekan kerja sesama suku Bajau juga tetap menggunakan bahasa ini. Bahkan, pilihan media komunikasi dengan sesama suku di pasar juga menggunakan bahasa Bajau, padahal pasar merupakan tempat bertemunya berbagai suku dengan bahasanya masing-masing. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

Amun sikot hari raya iko no jomo bedagang kuih empasar

‘Apabila hari raya semakin menjelang, semakin ramai orang menjual kuih di pasar’

Dalam konteks jual beli di pasar, kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bajau tetap menjadi pilihan utama masyarakatnya dalam berkomunikasi di tengah masyarakat multibahasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suku Bajau masih menunjukkan sikap positif terhadap bahasanya. Meskipun demikian, sikap suku Bajau terhadap bahasa lain tidak negatif. Bahasa Banjar digunakan dalam rangka komunikasi antarsuku baik di ranah ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Selain itu, bahasa Indonesia mulai menarik bagi golongan muda Bajau, khususnya yang berpendidikan. Hal ini menunjukkan suku Bajau di Kotabaru bersifat terbuka terhadap keadaan di sekitar mereka.

Pelestarian Melalui Jalur Formal dan Nonformal

Sebagai bahasa minoritas, pada pertemuan antaretnis kemungkinan bahasa ini dipilih dalam ragam formal atau nonformal sangat kecil. Dalam situasi itu, bahasa Banjar sebagai bahasa dominan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi pilihan utama. Meskipun demikian, percakapan antara sesama masyarakat Bajau dapat dipastikan selalu menggunakan bahasa mereka sendiri. Masyarakat Bajau menggunakan bahasa Bajau dalam situasi formal dan informal kepada sesama penuturnya di tempat-tempat yang jumlah penuturnya signifikan. Bahasa Bajau menjadi pilihan utama masyarakat penuturnya baik pada jalur formal, seperti rapat desa, ceramah agama, dan pembelajaran di taman kanak-kanak maupun jalur nonformal, seperti percakapan sehari-hari. Contoh penggunaan bahasa Bajau pada jalur formal, yakni ceramah agama adalah sebagai berikut.

Maka Burrak na binatang mbal niya' dalowa na. Binatang langkaw min himar, sogoah siraka sab bagal. Bayhu' na bete saga bayhu' anak Apu' Adam. Maka' Baran na bate'; saga baran kura'.

Bila diterjemahkan kutipan tersebut bermakna 'Tidak ada hewan seperti Burak. Wajahnya seperti keturunan Adam. Dia lebih tinggi dari kijang, tetapi bertubuh kuda'. Cerita ini disampaikan dalam salah satu peringatan hari besar Islam, yakni Isra Mikraj. Cerita tersebut mendeskripsikan hewan yang dikendarai Nabi Muhammad saw. yang berbentuk setengah manusia, setengah kuda yang disebut Burak ketika melakukan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, kemudian ke Sidratulmuntaha (langit ketujuh) pada malam hari untuk menerima perintah salat lima waktu. Pemilihan ini dalam situasi formal menjadikan bahasa Bajau tetap terjaga keberadaannya.

Tradisi Lisan

Faktor budaya berupa tradisi lisan dalam suku Bajau memberikan kontribusi dalam pemertahanan bahasa. Adat budaya dalam kehidupan sehari-hari masih dianggap penting dan bernilai. Salah satu budaya yang menunjukkan hal ini terlihat pada masalah pengobatan tradisional. Ahli pengobatan tradisional dalam suku ini dikenal dengan nama *sendro* yang diyakini memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit. Meskipun pemerintah telah menyediakan Puskesmas, masyarakat Bajau masih mendatangi mereka untuk meminta kesembuhan. *Sendro* biasanya menggunakan potongan-potongan tumbuhan yang diyakini mengandung *mana* atau kekuatan gaib, seperti *rotan sampuk buku* (mata rotan), *nyiur buta* (kelapa buta), kunyit, *buntat haliling* (keong sawah), *haliling pusing kiwa* (kerang berputar kiri), atau *ikan kuda laut*. Selain itu, objek lain juga diperlukan dalam proses ini karena

diyakini memiliki kekuatan gaib, seperti tulang, pisau tua, dan kendi antik. Perlengkapan itu mengindikasikan masih adanya animisme dan dinamisme, padahal hampir seluruh suku Bajau di Desa Rampa memeluk agama Islam.

Suku Bajau juga melaksanakan upacara adat, seperti *penno 'I loppi barru* (menurunkan perahu), *sallamateng makean leut* (pesta tradisional memberi makan laut), *mapparai toying* (merenangkan anak yang berusia 7 hingga 15 hari), dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu juga dipimpin oleh *sendro* yang diyakini memiliki kemampuan membantu, menolong, dan memberikan bantuan gaib kepada masyarakat. Mereka berasal dari keturunan atau memiliki hubungan darah dari *sendro* sebelumnya, turun temurun dari generasi ke generasi dengan usia sekitar 45-60 tahun dan memiliki posisi yang terhormat di masyarakat.

Selain persyaratan itu, ketentuan yang sangat menunjang pemertahanan bahasa ialah *sendro* harus bisa berbicara bahasa Bajau dengan lancar dan dapat berkomunikasi dengan kalimat yang lengkap atau mengutip doa kepada Tuhan (*ma' baca do'ang li puangnga Allah Ta'ala, ma' bacana li basa Bajo attawa basa Ara*) (Saththa, 2014). Selain itu, kategori penyakit yang disembuhkan *sendro* juga masih menggunakan bahasa Bajau, baik penyakit dalam atau luar. Beberapa di antaranya antara lain *Sakkeat Sungngyeang* (penyakit dengan sakit mendadak di rongga dada seperti tertusuk), *Sakkeat Dendah* dan *Lellah Lajjuh* (penyakit tidak lagi menyukai pasangan sendiri akibat sihir), dan *Sakkeat Seppunen* (mimisan pada anak).

Ketaatan masyarakat terhadap adat istiadat yang berkaitan dengan pengobatan ini menjadi faktor yang membuat bahasa Bajau tetap terjaga. Namun, perkembangan zaman bukan tidak mungkin akan mengikis tradisi ini. Sebagaimana yang terjadi pada suku Bajau di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe di Sulawesi Tenggara, pengetahuan remaja terhadap fungsi tanaman obat tradisional berada pada kategori rendah (Atina, 2018). Namun, tradisi lisan lain masih berupaya bertahan sebagaimana Suku Bajau di Sabah, Malaysia yang disebut *kalang* (Mahali, 2008). Contoh tradisi lisan ini adalah sebagai berikut.

<i>Sinsim emas luaq taq sanu</i>	'cincin emas dihiasi permata'
<i>Pakayan puteri pedang-pedangan</i>	'perhiasan putri elok'
<i>Berai atai kaleh serita nu</i>	'Kata-katamu membawa kesedihan'
<i>Iyan oron kampung alaman?</i>	'Di mana tempat asal kamu datang'

Selain kaya dengan nilai keindahan, tradisi-tradisi lisan menjadi nasihat dan pengingat generasi muda dengan budaya dan bahasanya agar terus dipertahankan. Kekayaan ini memunculkan kebanggaan bagi suku Bajau terhadap budayanya sekaligus sarana yang ampuh dalam pemertahanan bahasa.

Perkawinan

Dalam pemertahanan bahasa, perkawinan merupakan salah satu faktor penting. Dalam berbagai kasus, pasangan yang berbeda bahasa cenderung memilih lingua franca untuk berkomunikasi daripada menggunakan salah satu bahasa pasangannya. Anak-anak mereka pada akhirnya lebih cenderung menguasai bahasa penghubung tersebut sehingga berpotensi memutus pengalihan bahasa ibu pada generasi yang lebih muda.

Perkawinan antara suku Bajau dan etnis lain di Kotabaru sejauh ini masih jarang terjadi. Di masa lalu, sistem perkawinan yang ideal menurut mereka ialah endogami. Namun, pemikiran itu saat ini sudah berubah. Mereka tidak menutup diri dengan etnis lain dalam hal pernikahan sepanjang pasangannya beragama Islam karena mereka sendiri menganut agama ini. Sebaliknya, etnis lain umumnya justru memiliki stereotip negatif terhadap mereka. Suku Bajau masih dianggap terbelakang akibat pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi yang lemah, bahkan merembet hingga ciri-ciri fisik yang berbeda dengan masyarakat di Kotabaru pada umumnya. Di Desa Rampa, tingkat pendidikan memang masih rendah karena 50% Suku Bajau masih berpendidikan sekolah dasar, sisanya 40% SMP dan SMA, dan hanya 10% perguruan tinggi (Jahdiah, Yayuk, & Rahman, 2012). Stereotip semacam ini juga terjadi di wilayah lain, bahkan di Wakatobi sekalipun yang merupakan komunitas Suku Bajau terbesar di Indonesia (Tahara, 2013).

Orang luar melihat mereka dalam keseharian terbiasa tidak memakai sandal sehingga dianggap masih tertinggal. Hal ini sebenarnya lebih karena aktivitas mereka yang tidak terpisahkan dengan laut sebagai nelayan dan pengantar orang dari pelabuhan ke kapal atau perahu dengan bermodalkan sampan dan dayung pada siang dan malam hari tanpa mengenal cuaca. Kondisi ini membuat etnis luar enggan menjalin hubungan keluarga dengan suku Bajau, khususnya di Desa Rampa. Pola perkawinan seperti ini dalam aspek pemertahanan bahasa membuat pengalihan bahasa Bajau ke generasi selanjutnya masih terjaga karena pernikahan dengan sesama suku Bajau membuat generasi selanjutnya tetap menggunakan bahasa kedua orang tuanya.

Organisasi

Suku Bajau memiliki organisasi yang disebut Kerukunan Keluarga Bajo “Kekar Bajo” yang anggotanya tersebar di seluruh Indonesia. Organisasi ini juga menjalin hubungan dengan suku Bajau di negara lainnya, yaitu Malaysia, Thailand, dan Filipina dengan membentuk *The Bajau International Communities Confederation* (BICC) (Tahara, 2013). Mereka berhasil

mencatatkan Suku Bajau sebagai putra dunia di UNESCO, PBB. Dengan kata lain, status ini menjadikan mereka bukan suku milik suatu negara. Perwakilan atau pemimpin Suku Bajau setiap negara disebut presiden.

Organisasi ini berupaya untuk membantu kesejahteraan suku Bajau dari sisi ekonomi dan pendidikan. Suku Bajau di negara lain cukup maju dibandingkan Indonesia, di Malaysia mereka berprofesi sebagai nelayan, tetapi lebih maju karena bukan lagi nelayan tradisional. Bahkan, di wilayah Phuket, Thailand pariwisata menjadi bisnis utama suku Bajau. Ekonomi masyarakat yang kuat dapat menjadi faktor pemertahanan bahasa yang penting selain jumlah penutur, konsentrasi tempat tinggal, dan kebanggaan budaya masyarakatnya (Jendra, 2012). Melalui organisasi tersebut, suku Bajau terus berusaha meningkatkan kualitas hidupnya yang pada akhirnya juga menunjang pemertahanan bahasanya.

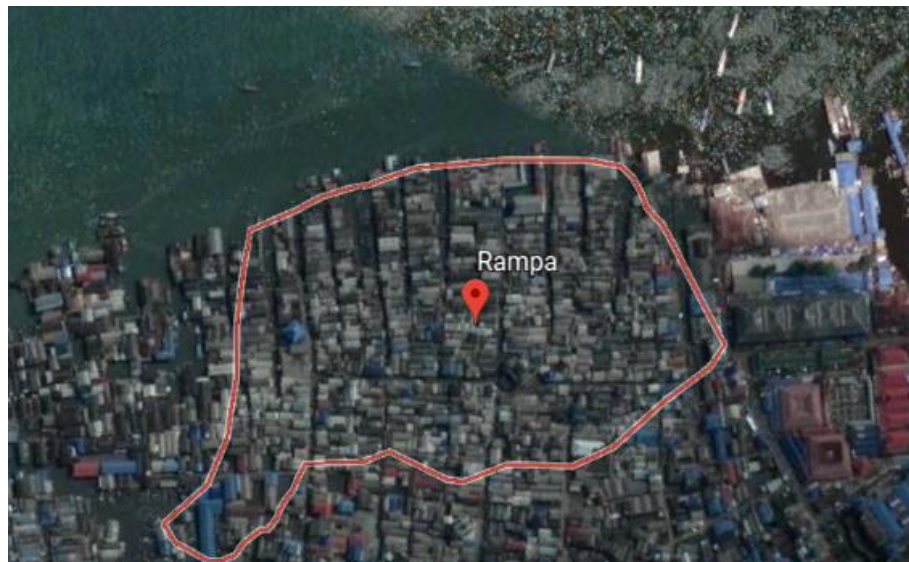
Kesetiaan Pemimpin

Peran pemimpin dalam Suku Bajau di Desa Rampa tidak hanya bertumpu pada tokoh adat, tetapi juga kepada kepala desa. Bila tokoh adat berperan dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat, kepala desa berperan dalam urusan administrasi kependudukan. Presiden suku Bajau Indonesia sebagai perwakilan sukunya mengikuti konferensi dari perwakilan negaranya. Pertemuan mereka bertujuan untuk menyejahterakan suku ini secara ekonomi dan pendidikan, serta merencanakan program pelestarian budaya Bajau. Kesetiaan pemimpin terhadap kelestarian budaya Bajau memberikan kontribusi terhadap pemertahanan bahasa Bajau di Kotabaru.

Konsentrasi Penutur

Desa Rampa terletak di Kecamatan Pulau Laut Utara, Kotabaru yang berada di tepi laut. Masyarakat mengaku bahwa mereka tidak bisa jauh dari laut. Mereka memiliki konsep *piddi tikkolo'na lamong 'nggai makale le goya* yang berarti kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan gemuruh ombak. Hal ini tidak mengherankan karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan, sekaligus pedagang ikan. Apalagi, Pasar Kemakmuran yang merupakan pusat transaksi jual beli di Kotabaru juga berada di pinggir laut dan berada persis di samping Desa Rampa. Selain itu, secara historis suku Bajau hidup nomaden di laut hingga mendapat julukan manusia perahu (*sea gypsy*) dan pengembara laut (*sea nomads*). Bahkan, di masa lalu, suku ini cenderung menghindari penduduk di darat karena aktifitas utama mereka berada di laut. Mereka tinggal dan beraktivitas di atas perahu secara berkelompok dalam setiap keluarga. Perahu menjadi rumah karena segala kebutuhan dilakukan di sini,

seperti makan, tidur, ritual keagamaan, bermain, bahkan melahirkan. Mereka menetap di pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairan tenang untuk memperbaiki perahu dan alat-alat menangkap ikan, mengadakan kegiatan sosial, seperti perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara keagamaan (Suryanegara, Suprajaka, & Nahib, 2015). Namun, saat ini Suku Bajau di Kotabaru telah meninggalkan pola hidup nomaden dan lebih memilih untuk menetap di Desa Rampa. Permukiman Suku Bajau di wilayah ini dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1
Permukiman Suku Bajau di Kotabaru, Sumber *Google Earth*, diakses 15 Mei 2019

Kabupaten Kotabaru memiliki garis pantai terpanjang di Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi ini memungkinkan suku Bajau menetap di wilayah ini. Permukiman di pesisir pantai telah menjadi hal yang umum di wilayah ini dan penghuninya bukan hanya suku Bajau, tetapi juga suku lain, seperti Bugis di Desa Kotabaru Hilir, bahkan Banjar di Desa Teluk Gosong. Meskipun demikian, Desa Rampa sebagai pusat konsentrasi suku Bajau memiliki pola permukiman yang sepenuhnya berada di atas air laut, tidak seperti Desa Kotabaru Hilir yang hanya sebagian rumah berdiri di atas laut atau Desa Teluk Gosong yang sepenuhnya berada di daratan. Pola permukiman ini juga digunakan oleh suku Bajau di wilayah lain. Misalnya, suku Bajau di Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo membangun rumah panggung di atas permukaan air laut di kedalaman antara 1 sampai 8 meter yang dihubungkan oleh jembatan kayu. Tiang rumah dan jembatan menggunakan kayu dari jenis tanaman tahan air yang disebut *gopasa* (Utina, 2012).

Permukiman di Desa Rampa berpola *circular* dengan bentuk irregular dan struktur regular. Permukiman membentuk lingkaran dengan ruang terbuka di tengah permukiman. Rumah-rumah dibangun mengikuti garis lingkaran dari pusat daerah terbuka, tetapi dalam

bentuk yang tidak teratur. Perumahan yang berdiri cenderung padat dan sangat rentan dengan bencana seperti kebakaran. Bentuk perumahannya dapat diamati pada gambar 2.



Gambar 2
Perumahan Desa Rampa, Sumber: Dokumentasi Penulis

Suku Bajau di Kotabaru sebenarnya tersebar di beberapa tempat, tetapi Desa Rampa merupakan pusat permukiman terbesar mereka. Konsentrasi masyarakat dan kondisi permukiman seperti itu menjadikan bahasa Bajau terus digunakan penuturnya. Hal ini menjadi faktor internal yang mendukung bahasa ini dapat bertahan dalam waktu yang lama.

PENUTUP

Penelitian bahasa perlu diarahkan untuk memetakan secara sistematis vitalitas bahasa di wilayah Indonesia demi perlindungan bahasa-bahasa di nusantara. Suku Bajau di Kotabaru cukup berhasil dalam mempertahankan bahasanya di tengah masyarakat multilingual dan dominasi bahasa yang lebih besar. Kondisi ini dapat menjadi model untuk terus memelihara bahasa-bahasa yang keberadaannya mulai terancam.

Faktor internal Suku Bajau memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemertahanan bahasanya. Pengalihan bahasa ibu masih berkesinambungan dalam lingkungan keluarga antara orang tua dan anak. Loyalitas masyarakat terhadap bahasanya masih cukup tinggi karena baik generasi tua maupun muda berbahasa Bajau. Tradisi lisan masih bertahan dalam masyarakat ini, seperti pada ranah pengobatan tradisional. Tokoh masyarakat dan keberadaan

organisasi juga memperkuat keberadaan perkumpulan suku Bajau dalam lingkup nasional hingga internasional. Hal ini didukung lokasi tempat tinggal mereka yang terkonsentrasi di satu tempat, yakni Desa Rampa. Berbagai faktor internal tersebut menjadikan bahasa Bajau cenderung memiliki vitalitas yang kuat di tengah persaingan dengan bahasa-bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atina, W. (2018). Kebertahanan Kosakata Bahasa Bajo pada Tanaman Obat Tradisional di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe: Suatu Kajian Ekolinguistik. *Kongres Bahasa Indonesia XI*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Azhar, I. N. (2011). Saat-Saat Kritis Bahasa Cia-Cia. *Prosodi*, 5(2): 52-64.
- Grange, P. (2017). A Collaboration Between Linguistics and Genetics: Tracing The Bajo Diaspora History in Eastern Indonesia. *2nd International Conference on Innovative Research Across Discipline (ICIRAD)*. Sanur.
- Hasuna, K., & Humaidi, A. (2018). Faktor Penentu Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Pasar Kemakmuran Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2): 191-201.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 29(1): 35-52.
- Jahdiah, Yayuk, R., & Rahman, W. (2012). *Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jendra, M. I. (2012). *Sociolinguistics: The Study of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, P., Brucato, N., Cox, M. P., Letellier, T., Manan, A., Nuraini, C., . . . Ricaut, F. X. (2017). The last sea nomads of the Indonesian archipelago: genomic origins and dispersal. *European Journal of Human Genetics*, 25: 1004-1010.
- Mahali, S. N. (2008). Kalang Sama: The Identity of Bajau People through their Verbal Art. *The International Journal of the Humanities*, 6(3): 63-70.
- Mbete, A. M. (2010). Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: Magister Linguistik PPs Undip.
- Saththa, B. L. (2014). Mission Expediency to Female Sendro in Bajau Tribe Community at Rampa Village the District Kotabaru Pulau Laut. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(26): 45-53.
- Suryanegara, E., Suprajaka, & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Globe*, 17(1): 67-78.
- Susiati, R. I., & Tenriawali, A. Y. (2018). Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela: Pendekatan Pragmatik. *Kongres Bahasa Indonesia XI*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Tahara, T. (2013). Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi. *Antropologi Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 34(1): 41-58.
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia ke-21* (hal. 14-20). Mataram: Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia.